

NIZHAMIYAH

Vol. IX No. 1, Januari – Juni 2019

ISSN : 2086 – 4205

MANHAJ TARBIYAH AL'AKOIDIYAH IBNU TAIMIYAH

Pangulu Abdul Krim

Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FITK UIN Sumatera Utara

panguluabdulkarim@uinsu.ac.id

Abstrak: Islam dengan ajarannya yang sangat sempurna, merupakan nikmat Allah yang tidak pernah diberikan kepada umat sebelumnya. Islam memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk berfikir, tetapi bukan kebebasan yang mutlak, kebebasan yang tidak bertentangan dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Alquran dan Hadis. Kenikmatan pikiran yang telah dianugerahkan Allah kepada kita, tidak digunakan untuk merusak tatanan yang sudah rapi dan permanen. Inilah yang harus kita perhatikan demi memelihara ajaran Islam yang universal. Inilah sedikit goresan tinta yang dapat dipersembahkan oleh penulis, dalam rangka memahami manhaj Tarbiyah al'akaidiyah Ibnu Taimiyah, semoga dapat diambil manfaatnya, dan dapat dijadikan pencerahan untuk membentuk kerangka berfikir yang positif dan logis. Penulis sepakat, kebenaran tetap ditangan Allah, bukan di otak manusia. “Wallahu a’lam bisshowab”.

Kata Kunci: Manhaj, Tarbiyah, ‘akoidiyah.

A. Pendahuluan

Pada abad ke-18, ajaran Islamiah di Jazirah Arabia sudah bercampur baur dengan unsur-unsur agama, ajara tarekat, animism, pemujaan terhadap tuan guru atau syaikh-syaikh tarekat dan ajaran lainnya, maka kuburan atau makam para ulama, syaikh atau guru tarekat, merupakan tempat meminta supaya menjadi kaya, mendapat jodoh, anak, mencapai sesuatu yang dicita-citakan dan lain-lain. Taqlid sangat berkembang, sehingga pintu ijtihad sudah tertutup rapat-rapat.

Sebagai reaksi terhadap ajaran-ajaran itu timbullah pergerakan yang memurnikan ajaran agama Islam dan sekaligus merupakan pembaharuan, seperti yang dimotori oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahhab (1703-1787) dan sebelumnya telah dirintis oleh Ibnu Taimiyah (1263-1328) dan muridnya Ibnu Qayyim al-Jauziah. (H. M. Yusran. 1998, 49)

Islam sebagai agama yang sudah mapan bahkan tidak bisa menghadang arus dan pengaruh tersebut. Generasi penerus Islam yang seharusnya melestarikan ajaran-ajaran Nabinya tidak mampu menjaga ajarannya yang sempurna. Teologi yang telah dirumuskan Alquran dan Hadis pun tidak dapat terjaga dari bercampur baurnya ajaran Islam dengan unsur-unsur lain. Dengan berdalih sebagai generasi progresif, ajaran yang permanen bukanlah sesuatu yang transenden, dapat dirubah, dan diganti dengan yang baru, yang dapat diterima akal.

Fenomena tersebut mengakibatkan gerakan pembaharuan pemurnian ajaran islam merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh umat islam. Sebab umat islam tidak akan menemui kemajuan kecuali dia kembali pada risalahnya yang suci. Dalam masalah ini kita tidak akan lepas dari tokoh besar Islam Ibnu Taimiyah, kerana sejarah membuktikan bahwa dia tidak pernah merasa lelah dalam menegakan kalimat-kalimat Allah, baik dengan pedang maupun penanya. Segala cobaan datang silih berganti, tapi dia tetap tegar dan tabah dalam menghadapinya.

B. Pembahasan

1. Biografi Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah adalah seorang Imam, tauladan, ilmuwan, dan penyeru kepada ajaran Muhammad saw, baik dengan kata, tindakan, kesabaran maupun jihadnya Ibnu Taimiyah bangun dengan ajaran Islam yang sempurna dengan inspirasi Alquran sebagai dan as-Sunnah sebagai cerminan budi perbuatan Rasul. Dia adalah Ahmad Taqiuddin Abu Abbas bin Syihabuddin Abi Mahasin Abdul Halim bin Mujiddin Abi Barakat Abdus Salam bin Abi Muhammad Abdullah bin Abi Qasim al- Khudri bin Ali bin Abdullah. Keluarga ini dikenal dengan keluarga Ibnu Taimiyah. (M. Abu Zahrah, 2000,17)

Para ulama berbeda pendapat tentang penamaan keluarga ini dengan nama Ibnu Taimiyah, sebagian mengatakan penamaan tersebut karena kakeknya Abi Muhammad Abdullah tersesat pada gurun saraha yang panjang (Taima') ketika menempuh perjalanan haji. Sebagian yang lain mengatakan karena salah satu wanita keluarga tersebut melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Taimiyah. Sedangkan sebagian yang lain berkata bahwa penamaan tersebut dikarenakan ibu kakeknya, Abi Muhammad Abdullah adalah seorang penasehat yang bernama Taimiyah, kemudian dinisbatkan nama keluarganya kepadanya.

Beliau lahir di Kharran. salah satu kota induk di Jazirah Arabia yang terletak antara sungai Dajlah (Tigris) dengan Efrat, pada hari Senin 10 Rabi'ul Awal tahun 661H/1257M (H. M. Yusran Asmuni, 1998, 52). Dalam usia lima tahun beliau berhijrah ke Damaskus bersama orang tua dan keluarganya, disebabkan karena serbuan tentara Tartar/mongol yang dipimpin oleh Hulaqu atas negerinya(Khurrn) (ENSIKLOPEDI OXPOD,..Mizan 2000,.244).

Semenjak kecil sudah nampak tanda-tanda kecerdasan pada syakhshiah Ibnu Taimiyah. Begitu tiba di Damaskus, beliau segera menghafalkan Alquran dan mendalami

berbagai cabang ilmu pada para ulama, huffazh dan ahli-ahli hadis negeri itu. Kecerdasan serta kekuatan otaknya membuat para tokoh ulama tersebut banyak memujinya.

Ketika umur beliau belum mencapai belasan tahun, beliau sudah menguasai ilmu Ushuluddin dan sudah mendalami bidang-bidang tafsir, hadis dan bahasa Arab. Selain itu, beliau telah mengkaji Musnad al-Imam Ahmad ibnu Hanbal sampai beberapa kali, kemudian Kitab as-Sittah dan Mu'jam al-Thabarany al-Kabir.

Suatu ketika beliau masih kanak-kanak ada seorang ulama besar dari Halab (Salah satu kota di Syiria) yang sengaja datang ke Damaskus, khusus untuk melihat Ibnu Taimiyah karena kecerdasannya menjadi buah bibir. Setelah bertemu, ia memberikan tes dengan cara menyampaikan belasan matan hadis sekaligus. Ternyata Ibnu Taimiyah mampu menghafalnya secara cepat dan tepat. Begitu pula ketika disampaikan kepadanya beberapa sanad, beliau pun dengan tepat pula mampu mengucapkan ulang dan menghafalnya. Hingga ulama tersebut berkata: "Jika anak ini hidup, niscaya ia kelak mempunyai kedudukan besar, sebab belum pernah ada seorang bocah seperti dia." (M. Abu Zahrah, 20)

Ibnu Taimiyah, selalu sungguh-sungguh dan tiada putus-putusnya mencari ilmu, sekalipun beliau sudah menjadi seorang ulama yang besar pada masanya. Sejarah telah mencatat bahwa Ibnu Taimiyah bukan saja sebagai da'i yang tabah, giat, wara', zuhud dan ahli ibadah, tetapi beliau juga seorang pemberani yang ahli berkuda. Beliau adalah pembela tiap jengkal tanah umat Islam dari kezhaliman musuh dengan pedangnya, seperti halnya beliau adalah pembela akidah umat dengan lidah dan penanya.

Wafatnya

Beliau pernah berkata dalam penjara: "Orang dipenjara ialah orang yang terpenjara hatinya dari Rabbnya, orang yang tertawan ialah orang yang ditawan oleh hawa nafsunya. Penjara tidak pernah menghalangi kejernihan fitrah islahiyahnya, tidak untuk berdakwah dan menulis buku-buku tentang akidah, tafsir dan kitab-kitab bantahan terhadap ahli-ahli bid'ah.

Pengagum-pengagum beliau diluar penjara semakin banyak. Sementara di dalam penjara, banyak penghuninya yang menjadi murid beliau, beliau mengajarkan mereka iltizâm kepada syari'at Allah, selalu beristighfar, bertasbih, berdoa dan melakukan amalan-amalan shahih. Sehingga suasana penjara menjadi ramai dengan suasana beribadah kepada Allah. Bahkan dikisahkan banyak penghuni penjara yang

sudah mendapat hak bebas, ingin tetap tinggal di penjara bersamanya. Akhirnya penjara menjadi penuh dengan orang-orang yang belajar tentang agama kepadanya.

Tetapi kenyataan ini menjadikan musuh-musuh beliau semakin dengki dan marah. Maka mereka berupaya agar penguasa memindahkan beliau dari satu penjara ke penjara yang lain. Tetapi inipun menjadikan beliau semakin terkenal. Pada akhirnya mereka menuntut kepada pemerintah agar beliau dibunuh, tetapi pemerintah tidak mendengar tuntutan mereka. Pemerintah hanya mengeluarkan surat keputusan untuk merampas semua peralatan tulis, tinta dan kertas-kertas dari tangan Ibnu Taimiyah.

Beliau wafat di dalam penjara Qal'ah Damaskus disaksikan oleh salah seorang muridnya Ibnul Qayyim Al-Jauzy. Beliau berada di penjara ini kurang lebih selama dua tahun tiga bulan. Selama dalam penjara beliau selalu beribadah, berdzikir, tahajjud dan membaca Alquran.

Dikisahkan tiap hari ia membaca tiga juz. Selama itu pula beliau sempat menghatamkan Alquran delapan puluh satu kali. Jenazah beliau dishalatkan di Masjid Jami' Damaskus sesudah shalat Zhuhur. Hampir semua penduduk Damaskus hadir untuk menshalatkan jenazahnya, termasuk para Umara', Ulama, tentara dan sebagainya. Bahkan semua penduduk Damaskus tua, muda, laki-laki, perempuan, anak-anak keluar untuk menghormatikepergian beliau.

Beliau wafat pada tanggal 20 Dzu al-Kaedah 728 H/ 26 September 1328M (H. M. Yusran, 58), dan dikuburkan pada waktu Ashar disamping kuburan saudaranya Syaikh Syarifuddin Abdullah dipemakaman al-Shufiyah yang disaksikan kurang lebih 60.000 orang.

2. Karya-Karya Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah adalah figur yang sangat gigih dan selalu haus akan ilmu, baik agama maupun yang lain. Bahkan sulit untuk menentukan dalam bidang apa beliau berkecimpung, apakah beliau ahli fiqh (faqih), ahli logika (mutakalim), ahli tafsir (mufassir), ahli hadis (muhaddis), ahli filsafat (filosof) atau yang lainnya. Hal itu dapat dilihat dalam karya-karya besarnya yang hampir dalam setiap bidang terdapat karyanya.

Para ulama sepakat, baik yang pro maupun yang kontra, bahwa jumlah karangan beliau dalam berbagai bidang ilmu agama mencapai 300 kitab (Muhammad bin Shalih, 2003, 5). Diantaranya:

Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir

Tafsir ayât Asykalat (Al-Qur'an dan ilmunya)

As'ilah fi Musthalah al-Hadits

Syarh Hadits al-Nuzul (hadits dan ilmunya)

Aqidah Wasithiyah

Minhaj Al-Sunnah al-Nubuwwah (teologi)

Ushul Al-Fiqh dan Syarh Al-'Umdah fi Al-Fiqh (Fiqh dan Ushulnya)

Al-Shufiyahwa al-Fuqara'

al-Risalah al-Tadmiriyah (tasawuf)

al-Radd ala al-Manthiqiyin

al- Radd ala al-Falâsifah (filsafat dan logika)

Majmû' Fatâwa

Dar'u Ta'ârudh al-Aql wa al- Naql, dan lain-lain

Siasah al-Syari'ah

Al-Thuruq al-Hukmiyah fi as-siasah al-Syari'ah

Al-Ikhtiyarat al-Ilmiyah

Al-siasah fi al-islâh el-Ra'I warr'iyah

Minhaj Al-Sunnah al-Nubuwwah fi naqdi al-syi'ah wal-qadriyah. Dll.

3. Konservasi dan Manhaj Akidah Islamiyah

a. Metodologi penafsiran Alquran Ibnu Taimiyah

Sebelum kita memahami lebih jauh tentang pemikiran keagamaan (al-Fikr al-Dîny) IbnuTaimiyah, merupakan suatu keharusan bagi kita untuk memahami metode (manhaj) beliau dalam memahami dan menafsiri Alquran, kerana Alquranlah yangmenginspirasi dan mendasarinya dalam pendapat-pendapatnya tentang permasalahan-permasalahan agama (al-umûr ad-Dîny). Dialah sosok ulama yang tidak sepatah kata pun keluar dari lisannya, kecuali disertai dengan Alquran atau Hadi, baik dalam permasalahan akidah,fiqh, tazkiyah sampai permasalahan sosial dan politik.

Tokoh konservatif ini, dalam setiap da'wahnya selalu membawa jargon-jargon salaf (generasi terdahulu) untuk menentang dan mengkritisi ulama-ulama khalaf (generasi selanjutnya). Beliau berasumsi bahwa apa yang dikumandangkan golongan Khalaf sering melenceng dari Khithoh (garis) yang telah ditentukan generasi pendahulunya. Lebih dari itu, terkadang bertentangan dalam permasalahan tertentu.

Ajaran Islam yang murni, yang telah diwariskan oleh generasi cemerlang (salaf as-shalih) sudah menyatu dan mendarah mendaging dengan jiwanya. Inilah yang telah membentuk kerangka berfikirnya dalam berbagai disiplin ilmu. Tidak terkecuali dalam memahami dan menafsiri Alquran. Beliau meletakkan tiga metode dalam memahami Alquran, yang dijadikan dasar-dasar dalam pengambilan hukum-hukum agama (istinbat al-ahkâm). Tiga metode tersebut adalah: (Muhammad Abu Zahrah,178)

- 1.Tafsir al-Qur'an dengan sunnah Rasul SAW.;
- 2.Tafsir al-Qur'an dengan ucapan dan perbuatan para sahabat.
- 3.Tafsir al-Qur'an dengan ucapan dan perbuatan para tabi'in.

Ibnu Taimiyah sangat menyakini, bahwasannya Rasul tidak melewatkan satu ayat pun yang diwahyukan Allah, kecuali beliau sampaikan kepada para pengikutnya dengan penjelasan yang sangat gamblang dan tidak menyisakan pertanyaan lagi. Begitu pula para sahabat, mereka adalah generasi pertama dan juga generasi terbaik Islam, yang mengetahui peristiwa turunnya wahyu dan mendengar secara langsung penjelasan Rasul atas wahyu Allah yang telah diturunkan kepadanya.

Kemudian disusul dengan generasi selanjutnya, yaitu para pengikut Sahabat (tabi'in). Mereka adalah generas kedua yang menerima ajaran-ajaran agama dari generasi pertama dan telah ditetapkan oleh Rasul dalam hadisnya sebagai generasi terbaik Islam.

Kesinambungan itulah yang mendorong Ibnu Taimiyah untuk selalu meng-ittiba' (mengikuti) jejak-jejak para generasi cemerlang tersebut dan beliau berkeyakinan bahwa apa yang terjadi pada masa itu sudah mewakili permasalahan umat di masa selanjutnya.

b. Konsep Teologi Ibnu Taimiyah

Dalam konsep teologi, Ibnu Taimiyah membagi menjadi tiga bagian:

Tahîd al-Rububiyah

Tauhid ini adalah bentuk pengesaan kepada Allah SWT. dalam tiga hal yang meliputi penciptaan (al-khalq), kepemilikan (al-mulk), dan pengaturan (at-tadbîr). Dalam hal ini sesungguhnya hanya Allah yang menciptakan alam semesta dan semua perlengkapannya dan hanya Dialah yang memiliki semua isi alam ini, tidak ada ciptaan sekecil apapun kecuali Dialah yang memilikinya. Dia juga yang mengatur semua keharmonisan, keserasian, dan keselarasan alam semesta ini.

Tauhîd al-Ûlûhiyah

Tauhid ini merupakan bentuk pengesaan terhadap Allah SWT. dalam bentuk ibadah, seorang hamba tidak akan melakukan penyembahan kepada selain Allah SWT. dengan membersihkan segala sekutu dari-Nya. Dialah Dzat yang berhak untuk disembah, diagungkan dan dibesarkan nama-Nya. Dalam dua tauhid yang pertama ini, Ibnu Taimiyah membedakan antara kalimat “al- Rab” dan “al-Ilah” yang sebenarnya mempunyai kesamaan arti, yaitu Tuhan. Menurut beliau kedua kalimat yang bersinonim ini mempunyai arti yang sangat berbeda; “al- Rab” bermakna Dialah dzat yang menciptakan hamba-Nya dan memberikan semua ciptaan-Nya kepadanya serta mengatur dan menunjukannya pada jalan-Nya yang lurus (al-Shirâth al-Mustaqîm). Sedangkan kalimat “al-Ilah” bermakna Dialah dzat yang berhak untuk dituhankan dan disembah dengan rasa cinta, pasrah, penghormatan dan pengagungan, tiada sekutu bagi-Nya. (Taqiyuddin Ahmad, 21)

Tauhîd al-Asma’ wa al-Shifât

Para ulama sepakat, baik salaf maupun khalaf tentang dua tauhid yang pertama, walaupun mereka berbeda pada istilah yang dipakainya. Berbeda sekali dengan jenis tauhid yang ketiga, yang telah dirumuskan oleh Ibnu Taimiyah tentang nama-nama Allah SWT. dan sifat-sifat-Nya. Beliau sangat berbeda dengan kebanyakan ulama kalam dan filosof (ulama khalaf) dalam memberikan dan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Menurut beliau, nama-nama dan sifat-sifat Allah telah ditetapkan di dalam Alquran sebagaimana Allah SWT menamai dan mensifati diri-Nya sendiri dengan tanpa penta’wilan, penyamaan dengan ciptaan-Nya, dan tanpa harus dihitung dengan bilangan yang sangat terbatas, delapan, sepuluh, dua puluh, atau bahkan menafikannya. Hal tersebut sangat bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan Allah SWT., dengan manafikan atau mambatasi nama atau sifat-Nya berarti mengurangi kebesaran dan kesempurnaan-Nya. Dialah Tuhan yang maha sempurna dan disucikan dari segala kekurangan.

Ibnu Taimiyah mengklasifikasikan ulama khalaf dalam memahami dan menetapkan sifat Allah menjadi empat golongan, yaitu:

Golongan pertama, yaitu golongan yang tidak mau mensifati Allah dengan ada (wujûd) atau tidak ada (‘adam), karena dalam keyakinan mereka, jika Allah disifati dengan ada, maka itu menyerupakan dengan sesuatu yang ada (maujûd). Begitu pula sebaliknya, maka menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang tidak ada (ma’dûm), itu adalah sesuatu yang tidak mungkin bagi Allah, karena Dia dinafikan dari segala persamaan.

Golongan kedua, adalah golongan yang mensifati Allah dengan nafl, tetapi tidak mensifati dengan antonimnya (itsbât); Dalam pengertian mereka mencabut atau menafikan sifat Allah, tetapi mereka tidak menetapkan sifat untuk-Nya. Mereka berkata: “Kami tidak berkata Allah ada, tetapi Dia, bukan tidak ada. Kami tidak berkata Allah hidup, tetapi Dia tidak mati, dan seterusnya”. Hal ini terjadi, karena dalam asumsi mereka, jika ditetapkan nama atau sifat bagi-Nya, maka terjadi penyerupaan dengan ciptaan-Nya.

Golongan ketiga, adalah golongan yang menetapkan nama-nama Allah tanpa menetapkan sifat-sifat-Nya. Mereka berkata: “Allah Maha Melihat, Mendengar, Mengetahui, dan seterusnya, tetapi Dia melihat tanpa penglihatan, Dia mendengar tanpa pendengaran, Dia mengetahui tanpa pengetahuan, dan seterusnya”. Mereka adalah golongan Mu’tazilah.

Golongan keempat, adalah golongan yang menetapkan sembilan puluh Sembilan nama Allah, tetapi mensifatinya dengan sifat yang sangat terbatas, yang sesuai dengan akal dan mengingkari yang lain yang tidak sesuai dengan akal. Mereka adalah golongan Asya’irah yang menetapkan sifat Allah dengan delapan sifat, yaitu: hidup (hayât), bicara (kalâm), melihat (bashar), mendengar (sama’), berkehendak (irâdah), mengetahui (‘ilm), dan mampu (qadar).

Keempat golongan ini, menurut Ibnu Taimiyah adalah golongan ahli bid’ah. (Taqiuddin, 16) yang sangat berlebihan (Ahl al-Zaigh) dalam mengesakan Allah SWT, yang mengakibatkan penafian terhadap hak-hak-Nya. Mereka tidak mencapai derajat kekufuran, karena mereka hanya terperangkap dalam perdebatan filosofis dan logika dalam masalah-masalah teologi. (Muhammad Abu Zahrah, 209)

Teologi Al-Ghazali dalam Timbangan Aqidah Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu taimiyah, al-Ghazali dalam setiap pendapat-pendapatnya selalu dipengaruhi oleh unsur-unsur filosofis dan logika, walaupun sebenarnya dia ingin keluar dari dunia tersebut, ini dapat dibuktikan pada salah satu karya besarnya, “Tahâfut al-Falâsifah”.

Dalam karya besarnya, dia menolak teori-teori filsafat bahkan mengkafirkan para filosof karena keyakinannya tentang qidam al-âlam (dahulunya alam), tetapi dia tidak mampu membersihkan secara total teori-teori yang telah mendarah-daging pada dirinya, Al-Ghazali tetap menggunakan teori-teori logika yang merupakan cabang dari filsafat, seperti di Ihyâ’ nya tentang teori kausalitas, dia berkata setelah menyebutkan ayat yang panjang tentang wujud Allah, “... fitrah manusia dan dalil-dalil al-Qur’an sudah cukup untuk membuktikan keberadaan

Allah, tetapi untuk belajar dan mengikuti para ulama, kita berkata dari dasar akal, ‘bahwa alam itu baru (hâdits, kalau baru maka membutuhkan sebab pembaharunya...’. Dari sini terlihat ketidakmampuan al-Ghazali untuk keluar dari dunia filsafat.

Selain itu yang perlu diperhatikan adalah pertentangan al-Ghazali dengan Ibnu Taimiyah dalam menetapkan sifat-sifat Allah. Dia menetapkan sifat Allah hanya sebatas 10 sifat yang sangat didukung dengan bukti-bukti logika, sedangkan Ibnu Taimiyah menetapkan sifat-sifat-Nya sesuai dengan apa yang ditetapkan-Nya di Alquran tentang nama dan sifat-Nya tanpa melakukan penta’wilan. Menurut Ibnu Taimiyah, membatasi sifat-sifat Allah dengan jumlah yang sedikit sama dengan mengurangi kemaha-sempurnaan-Nya.

Ayat Mutasyabihat dan Ta’wil

Kalau kita bicara tentang ayat-ayat mutasyabihat dan hukum menta’wilnya, antara boleh atau tidak, maka kita tidak pernah terlepas dari kalam Allah dalam Surat Ali Imran ayat 7 yang berbunyi: “ Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (alquran) kepada kamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Alquran, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: ‘Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi tuhan Kami’. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”. Para ahli tafsir dalam menafsirkan ayat ini berbeda pendapat menjadi dua kelompok. Perpecahan ini bermula dari perbedaan dalam meletakkan tanda berhenti ayat (waqaf). Kelompok pertama meletakkan tanda waqaf setelah kalimat “ Allah”, sedangkan kelompok yang kedua meletakkan tanda waqaf setelah kalimat “al-r âsikhûn fî al-‘ilm”.(Imam Ibnu Katsir, 2002,.337)

Kelompok yang pertama memberikan pengertian, bahwa hanya Allah yang mengetahui ta’wilnya dan semuanya dikembalikan kepada-Nya. Sedangkan kelompok yang kedua memberikan pengertian, bahwa yang mengetahui maknanya hanya Allah dan orang-orang yang mumpuni ilmunya (al-râsikhûn).

Ayat Mutasyabihat, antara Ibnu Taimiyah dan al-Ghazali

Dalam permasalahan ayat mutasyabihat, kedua ulama ini sepakat untuk mengikuti para golongan yang tidak melakukan pena’wilan, karena hal itu diyakini lebih selamat. Tetapi ada sedikit perbedaan antara keduanya dalam memahami kata ta’wil.

Ibnu Taimiyah menolak mutlak semua bentuk penafsiran ayat-ayat mutasyabihat yang keluar dari arti sebenarnya (al-ma'nâ az-zhâhir), Ibnu Taimiyah menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan makna sebenarnya tanpa melakukan penyamaan atau penyerupaan yang dapat diterima akal. Ibnu Taimiyah ditanya seseorang, “Apakah Allah mempunyai dua tangan?, dia menjawab, “Ya, Dia mempunyai dua tangan.” Dia berdalil dengan ayat alquran yang berbunyi “Tangan Allah di atas tangan mereka semua.” Dan sabda Rasul, “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menciptakan surga dengan tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya”.(Taqiuddin, 65)

Berbeda dengan Ibnu Taimiyah, al-Ghazali sepakat bahwa tidak seorang pun mengetahui hakikat dari makna ayat-ayat tersebut, tetapi dia juga tidak mau mengartikan ayat-ayat yang berhubungan dengan Allah dengan arti yang tidak layak baginya. al-Ghazali tidak melakukan penta'wilan sebagaimana yang dilakukan kebanyakan ulama kalam, seperti memaknai kata “ yad” (tangan) dalam ayat “ yadullahi fauqa aid ihm” dengan makna kekuasaan Allah, dan sebagainya.

Al-Ghazali tidak mengartikan kata “ yad” dalam ayat tersebut dengan artian sebagaimana tangan sebenarnya, yaitu anggota badan yang terdiri dari tulang, daging dan kulit. Tetapi dia memahaminya seperti dia memahami kalimat, “Negara ini berada di tangan seorang raja.” Dengan tanpa mengetahui hakikat sebenarnya.(Muhammad Abu Zahrah, 234)

C. Penutup.

Islam dengan ajarannya yang sangat sempurna, merupakan nikmat Allah yang tidak pernah diberikan kepada umat sebelumnya. Islam memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk berfikir, tetapi bukan kebebasan yang mutlak, kebebasan yang tidak bertentangan dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Alquran dan Hadis. Kenikmatan pikiran yang telah dianugerahkan Allah kepada kita, tidak digunakan untuk merusak tatanan yang sudah rapi dan permanen. Inilah yang harus kita perhatikan demi memelihara ajaran Islam yang universal. inilah sedikit goresan tinta yang dapat dipersembahkan oleh penulis, dalam rangka memahami manhaj Tarbawy al'akaidiyah Ibnu Taimiyah, semoga dapat diambil manfaatnya, dan dapat dijadikan pencerahan untuk membentuk kerangka berfikir yang positif dan logis. Penulis sepakat, kebenaran tetap ditangan Allah, bukan di otak manusia. Terakhir kritik dan saran dari berbagai

pihak sangat diharapkan untuk terwujudnya suasana keilmuan dan wawasan yang baik “Wallahu a’lam bisshowab”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn. Kairo: Dar al-Taqwa, 2000)
- Al-‘Utsaimin, Muhammad bin ShalihSyarh al-Aqîdah al-Wasithiyah li Ibni Taimiyah, diedit oleh Abdullah al-Mansyawy (Kairo: Dar Al-Manar, 2003)
- Hilmy, Musthafa, Qawâ’idu al-Manhaj al-Salafy fi al-Fikr al-Islâmy (Alexandria: Dar al-Da’wah, 1991)
- Al-Istambuly, Mahmud Mahdi, Ibnu Taimiyah, Bathal al-Islâh al-Dîny (Dimasyq: Maktabah Dar al-Ma’rifah, 1977)
- Ibnu Taimiyah, Taqiyyuddin Ahmad, Majmû’ah Fatâwa, diedit oleh ‘Âmir Al-Jazzar dan Anwâr al-Bâz. Manshûrah: Dar al-Wafa’, 2001
- Ibnu Katsir, Abi Fida’ Isma’il, Tafsîr al-Qur’an al-Azhîm (Kairo: Mu’assasah al-Mukhtar, 2002)
- Ibn Qoyyim al-Jauziyah; Asruhu wa Manhajuhu wa Arâ’uhu fi al-Fiqh wa al-Aqâ’id wa al-Tasawwuf (Kuwait: Dar al-Qalam, 1984)
- M. Abu Zahrah, Ibnu Taimiyah; hayâtuhu wa’asruhu, ârâ’uhu wa fiqhuhu (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000)